

**URGENSI KOMUNIKATIF ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM
PROSES PERKEMBANGAN PRILAKU ANAK DI DESA PADANG
KATAPI KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RAHMAWATI A.
NIM 09.16.2.0428

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**URGENSI KOMUNIKATIF ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM
PROSES PERKEMBANGAN PRILAKU ANAK DI DESA PADANG
KATAPI KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RAHMAWATI A.
NIM 09.16.2.0428

Dibimbing Oleh:

- 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**
- 2. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Urgensi Komunikatif Antara Orang Tua dan Anak dalam Proses Perkembangan Prilaku Anak di Desa Padang Katapi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : **RAHMAWATI A.**
NIM : 09.16.2.0428
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian seminar hasil penelitian.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 03 Pebruari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Muhammad Ilyas, S.Ag. M.A.
NIP 19730904 200312 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RAHMAWATI A.**
NIM : 09.16.2.0428
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 17 Januari 2014

Penyusun,

RAHMAWATI A.
NIM 09.16.2.0428

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut Bapak/Ibu terdiri dari berapa dusunkah Desa Padang Katapi?
2. Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah kondisi geografis Desa Padang Katapi?
3. Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah klasifikasi geografis Desa Padang Katapi?
4. Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah kondisi umum penduduk yang ada di Desa Padang Katapi?
5. Menurut Bapak/Ibu sejauhmana tingkat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam di Desa Padang Katapi?
6. Menurut Bapak/Ibu bagaimana bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku anak di Desa Padang Katapi?
7. Menurut Bapak/Ibu bagaimana cara yang ditempuh untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif terhadap anak di Desa Padang Katapi?
8. Menurut Bapak/Ibu bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk pola asuh yang kondusif terhadap anak di Desa Padang Katapi?

IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 03 Pebruari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **RAHMAWATI A.**
NIM : 09.16.2.0428
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : ***Urgensi Komunikatif Antara Orang Tua dan Anak dalam Proses Perkembangan Prilaku Anak di Desa Padang Katapi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk seminar hasil penelitian.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing II

Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.
NIP 19730904 200312 1 008

P R A K A T A
○○○○○○○ ○○○○ ○○○○○○○○○○○○○ ○○○○○○○○○○○

**الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد.** ingga

penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Pembimbing I dan Muh. Ilyas, S.Ag., M.A. selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

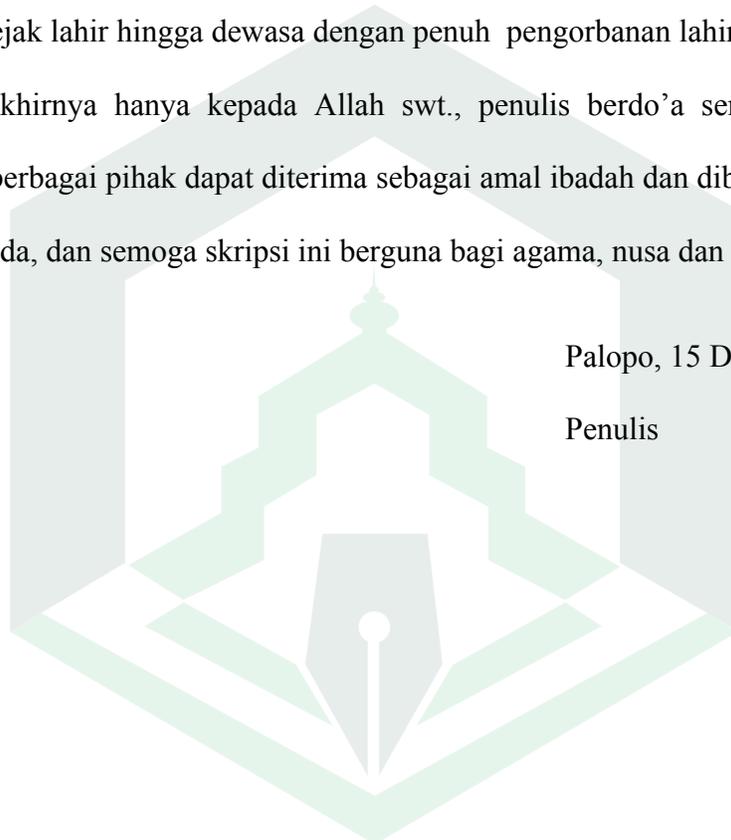
5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Teristimewa kepada Ayahanda Ahmad dan Nursiah yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 15 Desember 2013

Penulis



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional Variabel.....	6
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Komunikasi Efektif.....	10
C. Perkembangan Perilaku Anak dalam Lingkungan Keluarga.....	14
D. Peran Keluarga dalam Proses Perkembangan Prilaku.....	18
E. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Instrumen Penelitian.....	33
D. Data dan Sumber Data (Populasi dan Sampel).....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	39
A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian.....	39
B. Urgensi Komunikatif antara Orang Tua dan Anak dalam Perkembangan Prilaku Anak di Desa Padang Katapi Kab.Luwu.....	44
C. Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Meningkatkan Prilaku Anak di Desa Padang Katapi.....	48

D. Upaya yang Dilakukan Orang Tua dalam Meningkatkan Prilaku Anak di Desa Padang Katapi.....	54
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Halaman :

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Padang Katapi.....	41
Tabel 4.2	Penduduk Desa Padang Katapi Menurut Tingkat Pendidikan.....	41
Tabel 4.3	Penduduk Desa Padang Katapi Menurut Agama.....	42



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Rahmawati A., 2014, *“Urgensi Komunikatif Antara Orang Tua dan Anak dalam Proses Perkembangan Prilaku Anak di Desa Padang Katapi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., dan Pembimbing (II) Muhammad Ilyas, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci: Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak, Prilaku Anak

Skripsi ini membahas tentang urgensi komunikatif antara orang tua dan anak dalam proses perkembangan prilaku anak di Desa Padang Katapi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, dimana dalam penelitian ini mengangkat permasalahan tentang 1) urgensi komunikatif antara orang tua dan anak dalam perkembangan anak di Desa Padang Katapi Kabupaten Luwu, 2) kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam meningkatkan prilaku anak di Desa Padang Katapi, dan 3) upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan prilaku anak di Desa Padang Katapi.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang menuturkan pemecahan masalah yang ada. Penelitian ini menggunakan metode a) observasi atau pengamatan langsung di lapangan, b) wawancara atau interview langsung dengan orang tua, dan c) dokumentasi atau pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada kantor Desa Padang Katapi Kecamatan Bupon.

Dalam penelitian menunjukkan bahwa urgensi komunikatif antara orang tua dan anak dalam perkembangan anak di Desa Padang Katapi Kabupaten Luwu bahwa dengan komunikasi antara orang dan anak dapat meningkatkan minat belajarnya dengan beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya minat siswa adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berupa bakat, perhatian, intelegensi dan perasaan yang terdapat pada diri individu, sedangkan faktor ekstern seperti faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan prilaku anak di Desa Padang Katapi diantaranya meliputi: a) Kurangnya pengetahuan orang tua, b) Kurangnya waktu orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya, dan c) Faktor lingkungan.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan prilaku anak di Desa Padang Katapi diantaranya: a) Pendidikan dalam rumah tangga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan peletak pondasi pertama bagi hari depan anak, b) Pembinaan jalur sekolah sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga adalah salah satu lingkungan yang turut membentuk perkembangan pribadi anak di dalam hidup dan kehidupan anak, c) Pembinaan di masyarakat atau lingkungan, dimana pembinaan ini adalah faktor penting yang harus diperhatikan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi sangat menonjol perannya dalam setiap budaya karena itu sulit dibedakan antara budaya dan komunikasi. Oleh karena itu, setiap berkomunikasi aspek budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan, begitu pula faktor budaya tidak akan ada artinya kalau tidak dikomunikasikan dengan pihak lain. Budaya konteks tinggi dan rendah hal ini, membedakan antara komunikasi/budaya konteks tinggi dan rendah. Pada komunikasi konteks tinggi informasi yang ingin disampaikan seseorang merupakan bagian tak terpisahkan dari diri orang itu. Informasi jarang terulang dalam kata-kata yang eksplisit, lebih senang menggunakan kata yang tersirat dibandingkan dengan yang tersurat, misalnya untuk menolak suatu usul atau sesuatu, ia akan mengatakan “anda mungkin benar atau saya akan pikir-pikir dulu”. Ia lebih banyak menuntut mitra bicaranya untuk membaca dan mengerti yang dimaksudkan.¹

Komunikasi efektif antara orang tua dan anak dalam proses perkembangan prilaku adalah sangat penting, karena orang tua dan anak posisinya sebagai mitra kerja. Setiap kali berkomunikasi, faktor terpenting yang harus diperhatikan adalah faktor kultural. Karena faktor ini menyangkut masalah norma, tatakrama, sopan santun, adat istiadat, kebiasaan dan sebagainya. Bila diabaikan, maka kecil

¹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 5.

kemungkinan komunikasi akan efektif, membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan, bahkan bisa terjadi sebaliknya.

Lingkungan rumah tangga adalah lingkungan yang paling awal dikenal oleh anak. Dalam lingkungan inilah anak pertama-tama menerima pendidikan dari kedua orang tuanya dalam rumah tangga, karena itu orang tua dalam rumah tangga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap anak yang lahir akan melalui proses pengasuhan dari orang tua dalam lingkungan rumah tangga minimal dalam jangka waktu tertentu. Sangat langka kita temukan anak yang langsung berada dalam asuhan orang lain.

Bertolak dari kenyataan di atas, maka lingkungan rumah tangga perlu dikondisikan sesuai dengan ajaran Islam, karena lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, Rasulullah saw., bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرنه أو يمجسانه²

Artinya:

Bersumber dari Abu Hurairah : sesungguhnya dia pernah berkata: Rasulullah saw., bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nashrani maupun Majusi".

Hadis di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya pembinaan pendidikan agama Islam secara mendasar terbebani di atas pundak orang tua. Dalam konteks Islam, pendidikan ditekankan pada bimbingan kearah yang bersifat Islam atau

²Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairiy an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz VIII Beirut, (Libanon: Dar al-Maarif, t.th.), h. 53.

berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. at-Tahrim / 66 : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya:

Hai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...³

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa pembinaan pendidikan agama Islam sangat utama bagi anak dan merupakan kewajiban bagi orang tua dan amanah dari Allah swt. dengan mengacu kepada pemahaman di atas, maka tugas pendidikan Islam tersebut tak dapat dilimpahkan sepenuhnya kepada pihak lain, termasuk juga pada sekolah, karena lembaga pendidikan tersebut diadakan adalah untuk membantu dalam arti memudahkan usaha orang tua dalam mengantarkan anak-anaknya memasuki masyarakat yang kompleks sebagai orang dewasa.

Islam memandang keluarga itu bukan hanya sebagai persekutuan hidup saja, melainkan ia sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia di dunia dan diakhirat kelak. Pangkal kedamaian dan kebahagiaan hidup terletak dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Di tengah-tengah dan di antara anggota keluarga, setiap anak memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan tindakan kependidikan yang tepat dari orang tua dan anggota keluarga yang lainnya.

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Tanjung Mas Inti, 2002), h. 951.

Dari sudut psikologi perkembangan setiap anak memerlukan kegiatan kependidikan yang sesuai dengan kematangan aspek-aspek kepribadian dan pertumbuhan fisiknya masing-masing.⁴

Bertolak dari lingkup tanggung jawab orang tua di atas yang begitu luas, maka dapat dipastikan bahwa orang tua tidak mampu memikulnya sendiri dengan baik. Pelaksanaan pendidikan dalam rumah tangga tidak selamanya berjalan mulus, tetapi seringkali mendapat tantangan, baik yang timbul dari dalam lingkup rumah tangga itu sendiri, seperti: keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua dan keterbatasan waktu untuk mendidik anak, karena kesibukan sehari-hari mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, maupun tantangan yang datangnya dari luar, seperti: lingkungan pergaulan dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Orang tua adalah mitra anak dalam kebaikan. Apabila orang tua baik maka anak pun akan baik. Tidak ada seorang orang tua yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Karena kemuliaan orang tua, dengan berbagai gelar yang disandangnya. Misalnya, orang tua adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan dan lain sebagainya.

Komunikasi dengan anak adalah hal yang sulit asal orang tua menyadari bahwa inisiatif berkomunikasi berada ditangannya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menangkap dan mencerna syarat yang disampaikan anak secara non verbal atau

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam, 1993), h. 30.

yang menjadi keinginan, perasaan dan pendapat mereka, sebagai orang tua harus ada keseimbangan antara tugas dan kewajiban dalam membimbing perilaku anak.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana urgensi komunikatif antara orang tua dan anak dalam perkembangan perilaku anak di Desa Padang Katapi Kabupaten Luwu?
2. Kendala apa yang dihadapi oleh orang tua dalam meningkatkan perilaku anak di Desa Padang Katapi?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan perilaku anak di Desa Padang Katapi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui urgensi komunikatif antara orang tua dan anak dalam perkembangan perilaku anak di Desa Padang Katapi Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam meningkatkan perilaku anak di Desa Padang Katapi.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan perilaku anak di Desa Padang Katapi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Sebagai bahan informasi secara umum dalam upaya menambah khazanah pendidikan yang ditempuh orang tua dalam membina pendidikan agama Islam terhadap anak di dalam rumah tangga.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan orang tua dalam mendidik agama anak di rumah tangga. Sebab ditempat inilah yang paling strategis menanamkan dasar-dasar perilaku agama.
- b. Penelitian ini tentunya akan menambah pengalaman meneliti bagi peneliti sendiri, dan memperluas wawasan pengetahuan mengenai kondisi obyektif pembinaan perilaku anak.
- c. Sebagai input bagi para orang tua, betapa pentingnya pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam rumah tangga, karena dengan pembinaan pendidikan agama Islam itu dapat membentuk manusia berkepribadian.

E. Definisi Operasional Variabel

Urgensi adalah keharusan yang mendesak, hal yang sangat penting.⁵ Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1252.

berinteraksi dengan manusia lain.⁶ Efektif adalah dapat membawa hasil, berhasil guna, ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya).⁷

Komunikasi efektif adalah proses atau peristiwa tukar menukar ide, pandangan, dan perasaan antara sesama pribadi, yaitu antara komunikator dan komunikan. Perkembangan perilaku adalah tinggi rendahnya segala perbuatan, sikap, budi pekerti, akhlak, susila dan sebagainya itu sebagai manifestasi dari refleksi batin seseorang ke dalam aspek kehidupan kesehariannya berdasarkan dengan agama dan keyakinan yang dianut oleh seseorang.

Dengan demikian perilaku beragama dalam perspektif Islam, menyeruh umatnya untuk beragama secara totalitas atau menyeluruh, sehingga segala perilaku yang berkonotasi jelek atau buruk harus ditanggalkan artinya bahwa segala perilaku, tingkahlaku, ataupun akhlak harus berlandaskan dengan ajaran agama Islam. Perkembangan perilaku anak tidak akan pernah berhenti hingga dewasa namun perkembangan tercepat adalah di masa lima tahun sampai delapan belas tahun, dalam rentang waktu ini sebagian besar berkepribadian dasar telah terbentuk semakin baik pada pola pendidikan yang kepada anak kita, tentu akan semakin mempercepat perkembangannya dalam memahami metode-metode ibadah dalam ajaran agama Islam. Maka sangat perlu bagi orang tua memberikan perhatian yang cukup, meningkatkan kepercayaan anak, menumbuhkan kemandiriannya, mengembangkan rasa sosialnya, melatih kedisiplinan dan menanamkan moral dan ahlakul karimah.

⁶Jalaluddin Rahmat, *op.cit.*, h. 9.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 284.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Pada bagian pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional variabel dan garis-garis besar isi skripsi.

Bagian kedua adalah kajian pustaka yang membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan, komunikasi efektif, perkembangan perilaku anak dalam lingkungan keluarga, peran keluarga dalam proses perkembangan perilaku, dan kerangka pikir.

Bagian ketiga adalah metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bagian keempat merupakan pembahasan hasil penelitian, yang membahas tentang gambaran singkat lokasi penelitian, urgensi komunikatif antara orang tua dan anak dalam perkembangan perilaku anak di Desa Padang Katapi Kabupaten Luwu, kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan perilaku anak di Desa Padang Katapi, serta upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan perilaku anak di Desa Padang Katapi.

Bagian kelima merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hal yang sama pernah diteliti oleh Erniah Azis, tahun 2009, dengan judul *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak di Desa Kanandede Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu Utara*.¹

Kondisi perilaku seperti ini merupakan suatu degradasi yang sangat memperhatikan dan memerlukan suatu rehabilitasi yang menuntut adanya keterlibatan semua pihak, baik orang tua, pemerintah, masyarakat, serta lembaga-lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dan lembaga non pemerintah. Ini dimaksud untuk memberikan preventif atau penanggulangan agar perilaku negatif tersebut dapat diminimalkan sehingga menjadilah mereka sebagai anak-anak yang islami, beradab dan berkebudayaan serta berperilaku luhur.

Referensi lain pernah diangkat oleh Hamsiah, tahun 2010, yang mengangkat judul *Pentingnya pendidikan anak sejak dini dalam keluarga untuk mempersiapkan generasi Islam yang berkualitas di Desa Bassiang*.²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini, di Desa Bassiang dengan melalui bimbingan, memberi

¹Erniah Azis, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak di Desa Kanandede Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu Utara*, (Skripsi STAIN Palopo, 2009).

²Hamsiah, *Pentingnya Pendidikan Anak Sejak Dini dalam Keluarga Untuk Mempersiapkan Generasi Islam yang berkualitas di Desa Bassiang*, (Skripsi STAIN Palopo, 2010).

perhatian, kasih sayang serta menerapkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam ke dalam jiwa anak yang masih usia dini, serta pendidikan dan tuntunan agama Islam terhadap anak sejak dini dapat diterapkan oleh para orangtua dalam rumah tangga di Desa Bassiang melalui metode, *Hiwar* (komunikasi antara anak dan orang tua) *Targhib* (pemberian janji yang baik), *Amtsal* (perumpamaan yang baik), dan *Mau'izah* (nasihat yang baik).³

Referensi pertama hanya terfokus terhadap tingkat pendidikan orang tua dalam membentuk kepribadian anak, sedangkan yang kedua secara umum memberikan gambaran tentang pentingnya pendidikan terhadap anak dimulai pada usia dini. Sedangkan fokus yang ingin dicapai penulis yakni sejauhmana efektifitas komunikasi antara orang tua dan anak dalam proses perkembangan anak, yang secara keseluruhan akan memberikan dampak yang positif terhadap perilaku anak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

B. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah proses atau peristiwa tukar menukar ide, pandangan, dan perasaan antara sesama pribadi, yaitu antara komunikator dan komunikan. Pengertian komunikasi secara umum setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri atas dua orang yang saling

³Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh* (cet. VI; Bandung : al-Bayan, 1998), h. 42.

berhubungan satu sama lain yang karena, berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*).⁴

Manusia ialah makhluk individu sebagai makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkadang suatu konsep bahwa manusia bagaimana pun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain, secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama yaitu manusia tanpa bantuan manusia lainnya tidak akan hidup sebagai manusia sebagaimana layaknya. Hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi dalam kehidupan seperti inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi.

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang komunikasi, maka terlebih dahulu penulis kemukakan makna interaksi/komunikasi, interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan kata komunikasi dan interaksi merupakan dua kata yang senada. Dalam aktivitas komunikasi, interaksi sangat memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi edukatif, karena dengan adanya komunikasi yang baik dan tepat, maka pesan atau bahan yang disampaikan orang tua pada anak dapat diterima dengan baik dan benar. Tanpa komunikasi yang baik dari kedua belah pihak, maka bahan pelajaran tidaklah akan sampai dan berarti.

⁴Phil Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek* (Jilid I; Bandung: Bina Cipta, 1977), h. 1.

Secara sadar atau tidak komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam dunia pendidikan, orang tua sebagai pemberi informasi dan anak sebagai penerima informasi tersebut, sehingga dalam proses perkembangan perilaku anak, komunikasi efektif antara keduanya baru berjalan dengan maksimal dan terstruktur. Oleh karena itu, komunikasi dapat dikatakan sebagai jalur penghubung antara orang tua dan anak dalam proses perkembangan perilaku. Eksistensi komunikasi edukatif dalam proses perkembangan perilaku menyebabkan terjadinya proses pendidikan dan pengajaran berlangsung antara dua pihak yaitu orang tua dan anak.

Phil Astrid S. Susanto, mengatakan bahwa “Komunikasi berasal dari perkataan “*communicare*”, yaitu yang di dalam bahasa Latin mempunyai arti berpartisipasi ataupun memberitahukan”.⁵

Every M. Roges dalam Hafied Cagara, Pengantar Ilmu Komunikasi, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.⁶

Lebih lengkap lagi Sardiman AM., mengatakan bahwa dilihat dari segi istilah “komunikasi yang berpangkal pada perkataan *communicare* berarti berpartisipasi memberitahukan, menjadi milik bersama”.⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara konseptual arti komunikasi mengandung pengertian memberitahukan (menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran nilai-nilai dengan

⁵*Ibid.*, h. 2.

⁶Hafied Cagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Ed. I, Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 19.

⁷Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Ed. I, Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 7-8.

maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitakan itu menjadi milik bersama.

Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*). Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi; (a) Pengertian komunikasi secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan kebersamaan atau kesamaan makna. (b) Pengertian komunikasi secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.⁸

Merujuk pada pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses atau peristiwa yang terjadi dan melibatkan manusia paling sedikit dua orang dalam melakukan interaksi antara sesama.

Ruben dan Steward mendefinisikan komunikasi yaitu: *Human communication is the process through which individuals-in relationships, group, organizations and societies-respond to and create messages to adapt to the environment and one another*. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.⁹

⁸<http://www.pengertian-komunikasi/definisi/219085-library-komunikasi/teori>, diakses tgl. 20 September 2013.

⁹Sardiman, AM., h. 9.

Secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

C. Perkembangan Perilaku Anak dalam Lingkungan Keluarga

Dalam ilmu pengetahuan modern disampaikan oleh para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku pada anak. Dalam hal ini para ahli mengelompokkan ke dalam tiga golongan yaitu; aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.¹⁰

Selanjutnya untuk memahami ketiga kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak dalam memahami tentang ibadah, maka akan dikemukakan penjelasannya masing-masing sebagai berikut :

1. Aliran nativisme yaitu kelompok yang berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor di bawah sejak lahir. Mereka mengemukakan bahwa setiap manusia yang dilahirkan (membawa) bakat-bakat yang berasal dari orang tuanya, nenek moyang ataupun jenisnya. Apabila pembawaan itu baik maka baik pula pembawaan anak demikian pula sebaliknya, kelompok ini beranggapan bahwa segala pengaruh lingkungan atau pendidikan tidaklah akan berarti apa-apa karena segala bakat dan pembawaan itu akan berkembang dengan sendirinya tanpa diubah.

¹⁰Hayya binti Mubarak al Barik, *Ensiklopedia Wanita, Muslimah*, (Cet. I; Jakarta: Darul Falah 2006), h. 246.

Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini membawa berbagai warisan yang berasal dari kedua orang tuanya yaitu ibu dan bapaknya atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut yang terpenting, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna muka, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak atau penyakit.¹¹

2. Aliran empirisme. Aliran empirisme disebut juga aliran enuiron mentalisme, yaitu suatu aliran yang meniti beratkan pandangan pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkahlaku.¹²

Aliran ini menganggap bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan netral tidak memiliki pembawaan apapun. Ia laksana kertas putih yang dapat ditulis apa saja yang dikehendaki. Aliran empirisme juga dikenal sebagai aliran optimistik dan positivistik aliran ini berasumsi bahwa tingkah laku menjadi lebih baik apabila ada rangsangan dan usaha.

3. Aliran konvergensi atau aliran persesuaian

Aliran ini menggabungkan antara hereditas atau pembawaan dan lingkungan aliran ini diperoleh oleh Louis Willian Stern dan pengikutnya, dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia tidak hanya berpegang pada pembawaan saja, tetapi berpegang kepada kedua faktor yang sama pentingnya, faktor pembawaan tidak berarti tanpa apa-apa faktor pengalaman, demikian pula sebaliknya

¹¹Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*, (Cet. V; Jakarta: Pustaka Inti, 2007), h. 189.

¹²*Ibid.*, h. 190.

faktor pengalaman tanpa faktor bawaan tidak akan mampu mengembangkan sesuai dengan harapan.¹³

Penulis juga sepakat bahwa yang membentuk perilaku seseorang itu bukan hanya faktor pembawaan atau turunan dari keluarga tetapi keadaan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang namun disini yang menjadi pusat perhatian peneliti adalah sejauh mana peran keluarga terhadap pembentukan perilaku Anak. Jadi yang menjadi objek penelitian adalah keluarga, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan yang berpengaruh yang sangat urgen setelah sekolah dan kemudian masyarakat, keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang yang terdekat yang ada di dalamnya. Sulit dipisahkan apa karena kondisi keluarga yang sangat mempengaruhi tingkahlaku anak atau lingkungan sebaya dan pergaulan Anak kita. Karena dua faktor ini sama-sama memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku remaja. Apalagi tantangan terbesar dalam mendidik anak pada zaman sekarang adalah informasi yang rusak dan berpengaruh negatif yang diciptakan oleh lingkungan modernitas yang tidak berbasis agama.

Sejak usia kanak-kanak hingga dewasa selalu berada dalam keadaan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Manusia akan senantiasa dibentuk oleh lingkungan atau faktor eksternal dari luar tubuhnya dalam kehidupannya. Pengaruh lingkungan pada diri anak kita sangat luar biasa karena pada

¹³Sumadi Suryabrata, *Perkembangan Psikologi Anak*, (Cet. II; Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1984), h. 168-169.

masa kanak-kanak penyerapan hal-hal yang membentuk pola dalam otak anak berlangsung sangat mudah dan cepat.

Masa anak-anak diumur (11-18) tahun merupakan masa yang dimana tepatnya untuk membentuk menjadi seorang muslim yang ideal. Para orang tua yang memberikan sepenuhnya apa yang dimiliki demi keamanan dalam membesarkan anak-Anaknya, mesti memperhatikan perkembangan mental yaitu dengan memahami bahwa basis budaya dan kehidupan yang baik bergantung pada akhlak (moral).¹⁴

Dunia anak syarat dengan pembelajaran, jika mereka berperilaku salah maka tugas orang tua yang membimbing dan mengingatkan. Hal ini juga terkait dengan pembentukan perilaku anak, bisa saja anak sudah memahami perilaku yang benar namun belum tentu anak itu berperilaku berdasarkan pemahaman itu. Sebab mengetahui dan berperilaku yang benar bagi anak merupakan dua hal yang berbeda.

Kesadaran beragama tentang yang benar dan berperilaku berdasarkan pengetahuan yang benar itu. Dengan tidak adanya kesadaran yang dimiliki oleh seorang anak, maka terkadang anak dapat melakukan hal-hal yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Seperti terjadinya tawuran antar pelajar hingga merusak fasilitas umum, melanggar aturan-aturan yang berlaku dapat menimbulkan kelalaian yang dapat menyusahakan kehidupan sosial. Oleh karena itu, anak harus dibekali dengan ilmu pengetahuan yang bernuansa islami.

D. Peran Keluarga dalam Proses Perkembangan Perilaku Anak

¹⁴Adul Mujid, Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Cet. II, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), h. 118.

Berbahagialah anak yang lahir dan dibesarkan oleh orang tua yang saleh, penyayang dan bijaksana. Karena pertumbuhan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak dalam kandungan. Orang tua yang saleh, baik dan penyayang sejak semula, sebelum mengandung ia telah memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang saleh, yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak.¹⁵

Cara orang tua mendidik dan membina kepribadian anaknya, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan dalam upaya pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya tingkah lakunya atau kepribadiannya berbeda dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Berdasarkan argumentasi di atas, mengindikasikan betapa urgensi atau pentingnya diadakan pembentukan dan pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi anak. Ini dimaksudkan untuk mengangkat manusia ke arah yang sewajarnya.¹⁶ Pengangkatan kemanusiaan ini dimaksudkan sebagai pembangunan manusia yang berarti mengkonprivisasi atau mensosialisasikan secara totalitas tentang pentingnya pembinaan kepribadian khususnya bagi anak-anak. Karna moralitas bangsa dan negara 20 atau 30 tahun ke depan jawabannya bergantung pada bagaimana corak dan

¹⁵Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 55.

¹⁶Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Cet. II; Surabaya: al-Ikhlas, 1999), h. 143.

wujud pembentukan dan pembinaan moralitas atau perilaku keagamaan anak saat ini.¹⁷

Di era globalisasi saat ini, seluruh bidang kehidupan dihadapkan pada semakin banyaknya tantangan dan tuntutan yang harus dipenuhi, di samping banyaknya kesempatan dan harapan yang menjanjikan. Tidak setiap individu dapat berjalan dan berhasil dengan baik dalam berbagai macam tantangan dan kesempatan itu. Bahkan banyak diantaranya yang mengalami hambatan, kesulitan atau tidak berhasil sama sekali. Begitu pula yang terjadi pada siswa di sekolah, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan yang membuat siswa mengalami kesulitan dan tidak berhasil mencapai prestasi yang diharapkan baik oleh dirinya sendiri, orang tua maupun pihak sekolah.

Lingkungan keluarga merupakan dunia yang pertama sekali dikenal oleh anak. Kemudian setelah itu anak mulai mengenal lingkungan teman sebaya. Yang mana keadaan/situasinya sangat jauh berbeda. Dalam lingkungan keluarga seorang anak diperlakukan bak seorang raja, dimanja, disayang dan sebagainya. Sedangkan pada lingkungan teman sebaya dan masyarakat tentunya tidaklah seperti itu.¹⁸

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, peranan orang tua dalam keluarga sangat menentukan, mengingat sebagian besar waktu dalam keseharian anak adalah bersama keluarga. Mengetahui bentuk pola asuh orangtua karakteristik kepribadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

¹⁷Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 2 – 3.

¹⁸Alber Tigor, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*, (<http://Ipmpsultra.net>) Diakses tanggal 11 Maret 2013.

Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang individu. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan orang tua, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orangtua-anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan.

Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Alber Tigor mengenai perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang kemudian membagi kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan

perilaku remaja. Secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda diantaranya yakni *authoritarian* atau *otoriter*, *permissive* (permissif) dan *authoritative* atau demokratis.¹⁹

Setiap orang tua berharap agar anak-anaknya berhasil dalam pendidikan. Harapan itu akan terwujud kalau pelaksana pendidikan lainnya ikut membantu terciptanya lingkungan belajar maupun iklim belajar di rumah. Karena itu dalam berbagai studi dikemukakan bahwa lingkungan belajar (benda-benda di sekitar tempat belajar) dan iklim belajar (suasana hubungan antara anggota keluarga) berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Orang tua perlu dilibatkan sepenuhnya dalam pendidikan karena mereka yang lebih banyak waktunya bersama anak-anak. Banyak peran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam keluarga terutama untuk meningkatkan keberhasilan anak-anak dalam belajar. Termasuk di dalamnya tentang masalah pembiayaan / pembayaran dan pengadaan sarana-saran penunjang di luar sekolah bagi si anak.

Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya dapat terekspresikan dari perilaku mereka di rumah dengan berbagai bentuk peran dan cara-cara yang ditempuh untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif yaitu orang tua menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, caranya yaitu :

a. Kegiatan rutin di rumah, pada jam-jam belajar, orang tua juga perlu “belajar”, misalnya membaca atau kegiatan lain yang mirip dengan belajar, sehingga terasa semua orang belajar.

¹⁹*Ibid*, (<http://Ipmpsultra.net>) Diakses tanggal 11 Maret 2013.

b. Prioritas diberikan pada tugas yang terkait dengan sekolah. Jika ada dua atau lebih kegiatan yang harus dilakukan anak, maka diutamakan yang terkait dengan tugas-tugas sekolah.

c. Mendorong untuk aktif dalam kegiatan sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler.

d. Memberi kesempatan anak untuk menggali ide, kegiatan lain, yang terkait dengan tugas sekolah di rumah.

e. Menciptakan situasi diskusi atau tukar pendapat tentang berbagai hal.

f. Orang tua perlu mengetahui pengalaman anak di sekolah.

g. Menyediakan sarana belajar yang harus ada, serta menyelesaikan segala bentuk pembayaran administrasi anak di sekolah.²⁰

Selanjutnya untuk lebih lebih mengefektifkan kelanjutan dari pola perhatian orang tua, tentunya anak sebagai salah satu makhluk Allah diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya adalah manusia yang diberi kelebihan bentuk lebih baik, sebagaimana yang digambarkan oleh Allah swt., dalam QS. At-Tiin (95) : 4 :

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا أَحْسَنَ سَلْبًا ۖ وَأَنْتُمْ كَافِرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.²¹

Selain bentuknya yang berbeda pada tingkahlakunya terdapat perbedaan dengan makhluk lain, seperti dilihat pada hewan dan binatang juga melakukan

²⁰Depdikbud, *Manajemen Sekolah* (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdikbud, 1999), h. 6.

²¹Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 478.

gerakan-gerakan berupa tingkahlaku yang tidak sama dengan manusia, hal ini disebabkan karena manusia diberi akal untuk memikirkan apa yang akan diperbuatnya, inilah esensi yang tertinggi dari proses penciptaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya.

Dewasa ini muncul problem sosial yang dilakukan oleh sebagian anak, perbuatan kekerasan baik berupa perkelahian atau tawuran antar pelajar, minuman keras, narkoba dan zat adiktif lainnya sangat meresahkan masyarakat. Timbulnya asumsi kuat bahwa di kota-kota besar mulai dari ibukota Negara sampai pada kota-kota kecil yang berkedudukan sebagai ibu kota provinsi, kabupaten dan bahkan kecamatan sering terjadi pertengkaran bahkan sampai terjadi tawuran antar pelajar baik secara perseorangan ataupun kelompok. Gejala yang lebih meresahkan adalah terjadinya penganiayaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak dengan keragaman dalil serta motivasi.

Penyalahgunaan narkoba oleh anak-anak muda, yang kini telah merambah ke anak-anak telah terjadi diseluruh pelosok nusantara ini, larangan minum khamar dan berjudi serta larangan yang lain yang telah divoniskan oleh Islam untuk dijauhi dan ditinggalkan memiliki maksud positif yang hakiki untuk kehidupan umat manusia yang saleh, yang bermoral dan berperilaku atau bermoral yang Islami. Walaupun diakui, bahwa dalam kenyataan ini terlalu sukar untuk memastikan faktor dominasi yang dapat mendorong anak untuk melakukan hal tersebut.²²

Pelanggaran yang sering dilakukan oleh generasi muda atau anak seperti di

²²Sudarsono, *Etika Islam Tentang Remaja* (Cet.II, Jakarta: Rineka Cipta, 1991). H. 111 – 112

atas, mengindikasikan betapa rendahnya perilaku keagamaan anak sehingga berbagai pelanggaran agamis diinjak-injaknya. Akibatnya pun berdampak pada lingkungan sosial dengan munculnya tindakan-tindakan separatis, perampasan hak orang lain, pencurian, perampokan bahkan pembunuhan. Kondisi perilaku anak seperti ini merupakan suatu degradasi yang sangat memprihatinkan dan memerlukan suatu rehabilitas yang menuntut adanya keterlibatan semua pihak, baik orang tua, pemerintah, masyarakat, serta lembaga-lembaga, pemerintah, lembaga pendidikan dan lembaga non pemerintah. ini dimaksudkan untuk memberikan preventif atau penanggulangan agar perilaku buruk yang dimiliki oleh para anak dapat diperbaiki sehingga menjadilah mereka sebagai anak-anak yang Islami, beradab dan berkebudayaan serta berperilaku luhur.

Semua kasus atau kejadian tersebut, merupakan pencerminan dari kerusakan perilaku yang berangkatnya diawali dari penanganan dan pembinaan orang tua di dalam rumah tangga. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjadi guru teladan bagi anak-anaknya di rumah, karena anak akan meniru apa yang ia lihat dan akan berbuat seperti apa yang pernah disaksikan.

Dari sinilah orang tua dituntut agar memiliki kepribadian yang Islami dan memberikannya kepada anak-anaknya secara Islami pula. Namun, pembinaan kepribadian yang diberikan oleh orang tua sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua itu sendiri. Orang tua dalam membina dan mendidik anak-anaknya di rumah sangat beragam, ada yang membiarkan saja pertumbuhan anaknya secara alami dan ada pula yang membinanya secara keras dan ada pula yang secara

bijak artinya ia membina dan mendidik anak-anaknya berdasarkan perkembangan dan pertumbuhan kejiwaan anaknya.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai keliang lahad.²³ Konsep pendidikan Islam yang menuntut manusia sepanjang usia ini jelas mengakui betapa pentingnya pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi anak yang sebelumnya harus diawali dalam lingkungan rumah tangga, semenjak anak dalam kandungan, dan terutama sekali setelah sang anak lahir dan tumbuh berproses hingga dewasa. Pembinaan perilaku beragama atau moralitas dalam keluarga merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik (membina) anak agar menjadi manusia bertakwa, cerdas, terampil, dan berperilaku agamis.²⁴

Oleh karena itulah, pembinaan perilaku atau kepribadian pada anak sejak kecil (lahir) sangat penting dilakukan orang tua. Orang tua berkewajiban mendidik dan membina perilaku anak-anaknya, agar kelak anak-anaknya dapat menjadi insan abdi atau abid yang mengabdikan dan berserah diri secara totalitas hanya kepada sang pencipta yaitu Allah Swt.

Rasulullah saw, pernah mengingatkan para orang tua melalui salah satu sabdanya.

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ ...

²³Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1993), h. 7.

²⁴*Ibid.*, h. 8.

Artinya :

“Muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka”.²⁵

Hadits di atas, memerintahkan agar orang tua membina dan mendidik adab-adab anaknya agar kelak mereka memiliki peradaban dan perilaku yang searah dengan nilai-nilai Islam. Jadi, adab yang diajarkan tentunya adalah adab berdasarkan adab Rasulullah, karena adab Rasul telah terdidik dan terbina langsung oleh Allah swt, sebagaimana sabdanya:

Artinya :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسِن تَأْدِيبِي.

“Tuhanku telah mendidikku dengan sebaik-baik pendidikan (beradab)”.²⁶

Berdasarkan hadits di atas dapat, dikemukakan bahwa adab merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian anak atau menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pentingnya pembinaan perilaku beragama bagi seorang anak dan anak merupakan sesuatu hal yang sangat urgen dan mendesak untuk diterapkan oleh orang tua. Pembinaan perilaku kepribadian bagi anak atau peserta didik ini merupakan hal yang pertama-tama dan utama dilakukan, sebab menjadi landasan utama kestabilan kepribadian anak secara keseluruhan.²⁷

Pembinaan kepribadian bagi anak sangat penting dilakukan oleh orang tua,

²⁵Muhamamd bin Yazid Ibnu Maja, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II (Qairo: Dart Al-Fikr, 1960), h. 1211.

²⁶Syed Muhamamad Al-Naqnib Al-Atlas, *The Concept Of Education In Islam: A Framework for On Islamic Philosophy Of Education*, Diterjemahkan oleh Haidir Bager dengan Judul, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1988), h. 60.

²⁷Mahmud Ahmad Al-Sayid, *Mu'jizat Al-Islam Al-Tarbawiyah* diterjemahkan oleh S.A. Zemool dengan judul, *Mendidik Generasi Qur'ani* (Cet.III, Solo : Pustaka Mantiq, 1992), h. 64.

karena itu orang tua harus berusaha membina dan mendidik anak-anak mereka secara Islami. Salah satu implementasi pembinaan kepribadian bagi anak adalah memotivasi mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi, tidak hanya dipelajari secara teoritis belaka melainkan harus dipraktekkan berdasarkan contoh yang telah dipraktikkan nabi ketika hidupnya.

Dapat diungkapkan bahwa pembinaan kepribadian bagi anak oleh orang tuanya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan semakin bijak cara mereka mendidik anak-anaknya. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sifat atau perilaku anak adalah pola pengajaran orang tua, penamaan norma-norma agama, pendidikan pergaulan dan kepribadian. Norma sosial yang pertama kali dikenal anak yaitu melalui orang tua karena itu sangat penting dalam proses perkembangan keremajaan anak.

Membentuk cara berfikir moral seorang anak merupakan bagian dari upaya pembentukan jati diri muslim dan perilaku muslim yang berjiwakan keibadaaan pada jiwa anak dari segi kognitif, efektif dan psikomotoriknya. Orang tua sangat berpengaruh dalam menciptakan segi kognitifnya guna menumbuhkan kembangkan cara berfikir anak menuju pembentukan moral yang baik. Prosesnya dapat dilakukan melalui pendekatan perkembangan kognitif yang telah diterapkan sejak kini.

Sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan keremajaan anaknya terutama sikap atau perilaku dan kepribadiannya. Dalam masa perkembangan sejak lahir, setiap anak belajar menilai sesuatu terhadap menilai

dirinya sendiri, adalah dengan menilai apa yang dilakukan orang lain terutama ibunya.²⁸ Anak merupakan anugerah yang diciptakan oleh Allah Swt., yang memiliki daya tarik tersendiri sehingga memiliki kesan yang sangat lucu dan menyenangkan. Mereka memiliki dunia khusus yang selalu diekspresikan dengan perilaku-perilaku yang sangat lucu, terkadang menangis, kadang tertawa, kadang marah hingga memukul, bahkan berbicara sendiri. Seharusnya orang tua dapat mengawasi dan memperhatikan perilaku yang ditunjukkan oleh anak dalam pergaulannya terhadap teman atau sahabat sepermainannya, saudaranya maupun orang lain agar dapat mengerti dan memahami tentang perilaku anaknya. Suatu contoh ketika anak berkelahi antar sesamanya yang disebabkan suka mengejek bahkan menyakiti orang lain dan dirinya sendiri. Ini adalah beberapa contoh perilaku anak yang menyimpang dan tugas orang tua yang harus memberikan pencegahan dan memberikan penjelasan tentang baik buruknya yang diperbuat oleh sang anak agar anak tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang berkembang dengan memiliki pengaruh yang sangat banyak terhadap orang lain, dan kehadirannya sendiri pun juga ikut mempengaruhi perkembangan orang lain. Tidak heran jika seorang anak sedikit banyaknya berperilaku yang dicontohkan di dalam lingkungannya khususnya orang tua. Tugas orang tua yaitu meyakinkan bahwa fungsi keluarga mereka benar-benar aman dan nyaman bagi anak mereka karena lingkungan keluarga adalah surga bagi anak. Dimana anak menjadi dapat cerdas, berakhlak, sholeh dan tentu saja terpenuhi

²⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Cet. I; Bandung: Cet. V; Pustaka Setia, 2003), h. 149.

lahir dan batinnya. Nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga, kecenderungan-kecenderungan umum serta pola sikap kedua orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi perilaku dalam semua tahapan perubahannya.²⁹

Dalam usaha mendidik anak atau membimbing anak menuju masa kedewasaan agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin maka wajib bagi orang tua untuk memahami perkembangan anak karena beberapa alasan.

- a. Masa anak merupakan masa dimana perkembangan yang cepat dan terjadi banyak perubahan dalam setiap aspek perkembangannya.
- b. Pengalaman waktu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tahap perkembangan selanjutnya.
- c. Dengan mengetahui perkembangan anak maka akan membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- d. Dengan mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak-anak yang berkesadaran agama dalam pendidikan Islam.

Orang tua dapat mengantisipasi berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dan sebagai juga antisipasi berbagai upaya pencegahan tentang berbagai kendala atau faktor-faktor yang mengkontaminasi perkembangan anak. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan perilaku anak. Asuhan dari orang tua

²⁹Ibnu Hasan Najafi, Muhammad Akhhlfan, *Pendidikan dan Jiwa Remaja*, (Cet. I; Jakarta: Cahaya, 2006), h. 65.

yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan tuntunan-tuntunan ibadah. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosional para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat menerapkan fungsinya secara baik. Fungsi dalam keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan baik antara keluarga.

Seorang anak akan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki suasana aman, damai, tentram, akan memberi rasa percaya diri yang tinggi dan membuat anak-anak mampu bergaul dalam lingkungan yang lebih luas. Berbeda dengan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang bahagia, maka anak merasa minder, percaya diri kurang senang dan sulit bergaul dengan lingkungannya. Mendorong perkembangan semata dengan mengabaikan kecepatan kematangan anak itu sendiri dapat mengakibatkan timbulnya penolakan, keputusasaan dan gangguan pribadi anak dalam menuntun ibadah kepada Allah Swt.³⁰ Oleh karena itu, pengalaman, latihan dan pengenalan dalam kegiatan belajar akan hanya dapat maksimal jika seorang anak memiliki kesiapan untuk melakukannya. Kecepatan perkembangan dan pertumbuhan seseorang itu sangatlah berbeda-beda dan itu juga memiliki pengaruh terhadap kapasitas anak dalam menghadapi atau menerima pelajaran.

³⁰ Irawati Istadi, *Mendidik dengan Kasih Sayang*, (Cet. II; Surabaya: Pustaka Inti, 2005), h. 63.

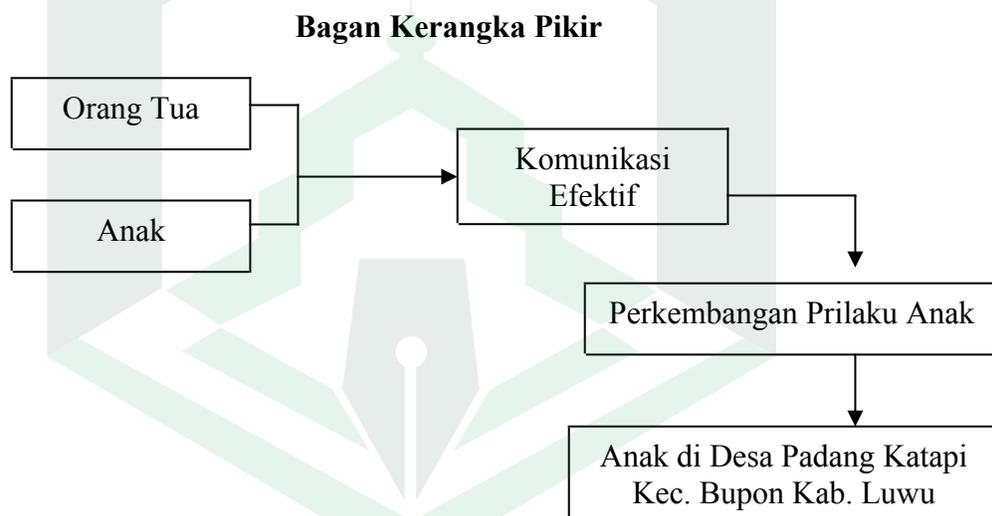
Komunitas anak, oleh karena itu hereditas dan lingkungan selalu saling melengkapi dan saling bergantung satu sama lain dalam mengembangkan perkembangan individu. Cita diri dalam individu bukanlah hal yang ada dengan sendirinya, tidak pula ditentukan oleh warisan, pembawaan. Prilaku merupakan produk sosial dan berbentuk dalam hubungan sosial dan selanjutnya berkembang dan berubah melalui hubungan sosial itu. Interaksi yang pertama kali dikenal oleh seorang anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua memiliki peranan penting dalam kehidupan pada masa kanak-kanak atau usia dini. Seiring dengan meluasnya pergaulan anak-anak, keluarga pun harus turut serta dalam pengembangan citra diri anak, setelah itu akan dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya dan dipengaruhi oleh individu-individu lain sebagai akibat dari interaksi sosial yang jauh lebih luas.

Ketika orang tua terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing, maka perhatian terhadap perkembangan anak dan perilaku anak sangatlah berkurang. Sehingga apa yang terjadi atau hal-hal yang dilakukan oleh sang anak bahkan sudah tidak diketahui lagi oleh orang tuanya, jika hal ini telah terjadi, yaitu kurangnya perhatian dan pengasuhan terjadi pada si anak akan sulit dipulihkan atau hanya dapat diperbaiki sebahagian saja.

Mengingat betapa pentingnya peranan orang tua dalam memotivasi serta membentuk jati diri anak, maka seharusnya orang tua selalu mengetahui apa yang sedang dilakukan anaknya meskipun tidak setiap saat selalu mendampingi. Orang tua harus selalu mengikuti perkembangan dan prilaku apa saja yang sedang dilakukan oleh anak mereka.

E. Kerangka Pikir

Orang tua merupakan sosok yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan perilaku anak. Orang tua ikut menentukan keberhasilan anak-anaknya. Melalui komunikasi yang diterapkan orang tua, akan mampu membina dan mendidik anak-anaknya bahkan mengarahkan anak-anaknya berdasarkan dengan bakat dan minat yang dimiliki yang berguna bagi masa depannya dan berperilaku sesuai dengan akhlak yang baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari lokasi penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Dengan demikian pendekatan tersebut diharapkan memberikan dampak secara langsung terhadap perkembangan perilaku anak di Desa Padang Katapi Kecamatan Bupon.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada objek penelitian yang mengambil tempat di Desa Padang Katapi Katapi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

C. Instrumen Penelitian

Dalam upaya mengakuratkan data penelitian penulis menggunakan instrument penelitian, instrument penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dengan instrumen

¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

tersebut, semua data keterangan yang menyangkut obyek penelitian dapat diperoleh sekaligus dengan pengukurannya.

Dalam mengadakan penelitian di Desa Padang Katapi Kecamatan Bupon. Penulis menggunakan instrument dalam bentuk observasi, angket, interview dan dokumentasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keempat instrument tersebut, penulis akan menguraikan secara sederhana.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan, yang di observasi adalah kegiatan komunikasi yang diterapkan orang tua dalam proses perkembangan perilaku anak.

2. Wawancara

Interview yaitu mengadakan wawancara langsung dengan orang tua dan anak untuk mendapatkan data autentik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada kantor Desa Padang Katapi Kecamatan Bupon. Jadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumentasi itu seperti keadaan desa yang dianggap penting. Jenis-jenis dokumen itu seperti kondisi orang tua, jumlah anak, atau kelengkapan lainnya.

D. Data dan Sumber Data (Populasi dan Sampel)

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.

1. Populasi

Populasi menurut Sudjana dalam bukunya *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* mengemukakan bahwa populasi maknanya dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi, elemen tersebut bisa berupa individu keluarga, rumahtangga, kelompok sosial, sekolah, organisasi dan lain-lain.² Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.³ Jumlah penduduk yang ada di Desa Padang Katapi berjumlah 4.392 orang. Karena populasi dalam penelitian ini sangat banyak, maka difokuskan pada satu dusun yakni dusun Rotto dengan jumlah penduduk 640 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebahagian atau wakil yang akan diteliti dan dianggap dapat memberi gambaran populasinya,⁴ yang ada dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi.

²Nana Sudjana, *Penilaian dan Penilaian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Sinar Baca, 1998), h. 81.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 108.

⁴Irawan Suharsono, *Metodology Research*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 52.

Dalam pengambilan sampel penelitian, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa apabila populasi atau subjek penelitian kurang dari seratus, maka lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25%.⁵ Mengingat judul skripsi yang penulis garap hanya berfokus pada Desa Padang Katapi Kecamatan Bupon yang jumlah sampelnya sebanyak 10%, jadi total sampel adalah 55 yang dianggap bisa mewakili.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan materi penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik atau metode pengumpulan data melalui:

1. *Library Research*, yakni dengan menganalisa dan membaca buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dengan teknik:
 - a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip langsung pendapat dari buku yang dibaca sesuai dengan aslinya.
 - b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengambil inti sari atau kesimpulan sendiri dari buku-buku yang kemudian dituangkan ke dalam penulisan skripsi.
2. *Field Research*, yakni penelitian lapangan, dimana penulis langsung mengadakan penelitian pada lokasi yang telah ditentukan dengan menggunakan juga beberapa teknik.

⁵Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 117.

Guna memudahkan pengumpulan data yang diinginkan atau digunakan, maka ditempuh tehnik-tehnik tertentu. Karena itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam tehnik pengumpulan data yaitu:

- a. Observasi, yaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.⁶
- b. Interview, yaitu suatu tehnik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.
- c. Doklumentasi, yaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendokumentasikan beberapa sumber atau arsip-arsip yang ada di lokasi penelitian, dalam hal ini pada Kantor Desa Padang Katapi.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis dan tehnik penulisan digunakan oleh penulis yakni:

1. Metode Induktif, yaitu metode analisis yang bertitik tolak dari masalah yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.⁷
2. Metode Deduktif, yaitu metode analisis yang bertitik tolak dari yang umum untuk mendapatkan kesimpulan yang khusus.⁸

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 19.

⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105.

Ibid., h. 106.

3. Metode Komparatif, yaitu metode analisis dengan cara mengadakan perbandingan antara beberapa pendapat dari beberapa ahli tentang suatu masalah kemudian mengambil satu kesimpulan.⁹

Dengan penyajian metode analisis yang diterapkan juga dikolaorasikan dengan metode yang lain, sehingga diharapkan mampu memberi hasil yang objektif terhadap upaya membangun jiwa kepemimpinan anak yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

IAIN PALOPO

⁹*Ibid.*, h. 107.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Singkat Lokasi Penelitian*

1. Letak Geografis Desa Padang Katapi

Wilayah Desa Padang Katapi adalah salah satu wilayah pemerintah Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu, dengan luas wilayah 750m², dengan jumlah penduduk 4.392 jiwa yang tersebar di 4 wilayah dusun yang masuk dalam wilayah Desa Padang Katapi. Adapun kelima dusun yang ada adalah (a) Dusun Rotto, (b). Dusun Padang Lambe, (c). Dusun Padang Cendrana, (d). Dusun Pelita.¹

Lebih lanjut Usman menjelaskan bahwa desa Padang Katapi ini dibatasi oleh beberapa desa yang ada disekitarnya sebagai berikut :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan desa Padang Subur
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Buntu Kamiri
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Tumale
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Buntu Nanna.²

2. Keadaan Alam dan Klasifikasi Tanah

Berdasarkan letak geografis Desa Padang Katapi, dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan (alamnya) yaitu : sebagian besar adalah tanah persawahan dengan klasifikasi tanah yang subur yang dikelola oleh masyarakat sebagai petani untuk

¹Usman, Ketua BPD Desa Padang Katapi, “*Wawancara*”, Padang Katapi, 19 Desember 2013

²Usman, Ketua BPD Desa Padang Katapi, “*Wawancara*”, Padang Katapi, 19 Desember 2013

persawahan mencari nafkah demi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan keadaan tanah tersebut, maka Desa Padang Katapi mengalami dua musim yaitu musim hujan berlangsung dari bulan September sampai bulan April dan musim kemarau berlangsung dari Mei sampai Agustus yang selalu terjadi sepanjang tahun.

Menurut Hamriani selaku kepala Desa Padang Katapi menyatakan bahwa klasifikasi tanah di wilayah Desa Padang Katapi dapat diklasifikasikan tanah persawahan seluas 520 ha dan tanah kering seluas 230 ha.³

Demikianlah gambaran secara umum mengenai keadaan geografis Desa Padang Katapi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Dari uraian di atas apabila diaplikasikan dalam hubungannya dengan kondisi demografi pada suatu daerah atau wilayah, maka yang dimaksud dengan demografi ialah ilmu yang mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan penduduk dan penyebarannya, jumlahnya, mata pencahariannya serta aspek-aspek lainnya seperti pendidikan, agama, suku dan rumah ibadah.

3. Keadaan Demografis Desa Padang Katapi

Demografi ialah ilmu yang mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan penduduk dan penyebarannya, jumlahnya mata pencahariannya serta aspek-aspek lainnya seperti pendidikan, agama, dan suku.

³Arifin, Kepala Desa Padang Katapi, “*Wawancara*”, Padang Katapi, 17 Desember 2013

a. Jumlah penduduk tiap dusun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Padang Katapi

No.	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Dusun Rotto	367	273	640
2.	Dusun Padang Lambe	543	715	1.258
3.	Dusun Padang Cendrana	721	689	1.410
4.	Dusun Pelita	523	561	1.084
	Jumlah	2.154	2.238	4.392

Sumber Data : Kantor Desa Padang Katapi, 11 Januari 2014.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dusun yang terbanyak jumlah penduduknya adalah dusun Padang Cendrana dengan jumlah 1.410 jiwa, kemudian dusun Padang Lambe dengan jumlah penduduk 1.258 jiwa, dusun Pelita yang berjumlah 1.084 jiwa, dusun serta dusun Rotto yang hanya mencapai 640 jiwa. Bila dilihat dari jenis penduduknya maka dominan (yang banyak) adalah perempuan yang mencapai 2.238 dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada.

b. Penduduk menurut tingkat pendidikannya

Tabel 4.2

Penduduk Desa Padang Katapi Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Pra sekolah	412
2.	Tammat SD	370
3.	Tammat SMP/ MTs	470
4.	Tammat SMA / MAN	2.110
5.	Diploma	322
6.	Sarjana	468
7.	Buta Aksara	240
	Jumlah	4.392

Sumber data : Kantor Kepala Desa Padang Katapi, 17 Januari 2014.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa, penduduk Desa Padang Katapi mempunyai tingkat pendidikan yang cukup sederhana, sebab dengan melihat tabel di atas buta aksara 240 orang, untuk anak pra sekolah 412 jiwa, tammat SD 370 jiwa, tammat SMP/MTs 470 jiwa, tammat SMA / MAN 2.110 jiwa, Diploma (Sarjana Muda) 322 jiwa serta sarjana S.1 468 jiwa. Dengan melihat beragamnya tingkat pendidikan tersebut di atas, jika dibandingkan dengan luas wilayah Desa Padang Katapi, maka dapat diprediksikan bahwa untuk dapat mengelolah potensi yang ada masih sangat membutuhkan pola yang lebih aktif kompetitif.

Tabel 4.3

Penduduk Desa Padang Katapi Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah Jiwa
1.	Islam	3.804
2.	Kristen	558
3.	Katholik	14
4.	Hindu	12
5.	Budha	4
Jumlah		4.392

Sumber data : Kantor Kepala Desa Padang Katapi, 11 Januari 2014.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa, penduduk Desa Padang Katapi mempunyai tingkat keberagaman yang mayoritas beragama muslim, dimana sebanyak 3.804 jiwa yang beragama Islam, Kristen mencapai 558 jiwa, Katholik 14 jiwa, Hindu 12 jiwa, dan Budha hanya 4 jiwa.

Pada umumnya penduduk yang ada di Padang Katapi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, ada juga yang

berprofesi sebagai PNS, tukang, dan wiraswasta. Sehingga kalau ingin bertemu dengan mereka haruslah pada malam hari, karena pada siang harinya mereka disibukkan dalam hal mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.⁴

Penduduk yang ada di Desa Padang Katapi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu merupakan sebuah komponen masyarakat harmonis serta damai dan sejahtera dalam mengarungi kesehariannya. Sehingga tidak heran apabila pemerintah setempat mengatakan bahwa Desa Padang Katapi adalah salah satu desa yang patut dicontoh di Kabupaten Luwu, karena secara sosial budaya, penduduk yang bermukim di Padang Katapi sangatlah beraneka ragam, ada yang kesehariannya bertani, tukang, dan adapula yang ke kantor-kantor. Namun semua itu tidaklah menjadi suatu hal yang menjauhkan mereka antara satu dengan yang lainnya.

Dengan adanya tingkat sosial ekonomi yang berbeda, maka latar belakang pendidikannya pun berbeda. Ada yang memahami arti dan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka dan adapula yang tidak memahami akan arti dan pentingnya pendidikan itu sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat kelak.

Namun demikian, secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat, sehingga bagaimana pun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti berlangsung suatu proses pendidikan.

Masyarakat ini senantiasa melaksanakan ajaran Islam dengan baik, salah satu di antara rukun Islam yang senantiasa mereka laksanakan yakni mengerjakan

⁴Daftar Isian Potensi Desa Padang Katapi, 2013.

puasa wajib di bulan suci Ramadhan, serta melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah baik di Masjid maupun di rumah sebagai aktualisasi ajaran Islam.⁵

Di mana para orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka, termasuk dalam hal pendidikan. Maka dari itu, mereka selalu berusaha memberikan bimbingan dan pengarahan tentang arti dan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, terutama pendidikan agama sebab dengan adanya pengetahuan agama serta pengetahuan umum lainnya akan mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin maju. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa baik buruk atau berkualitas tidaknya watak kepribadian manusia dalam suatu masyarakat tergantung kepada faktor pendidikan sebagai dasar serta substansi untuk melakukan transformasi ke dalam berbagai dimensi kehidupan agar manusia selalu hidup dinamis dan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup, yang terkontrol oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

B. Urgensi Komunikatif antara Orang Tua dan Anak dalam Perkembangan Prilaku Anak di Desa Padang Katapi Kabupaten Luwu

Partisipasi orang tua dalam belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, partisipasi belajar pada diri seorang anak dapat menjadi lemah. Lemahnya partisipasi atau hilangnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Oleh sebab itu, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Jadi partisipasi belajar pada diri seorang anak perlu diperkuat terus menerus

⁵Junaidi, Anggota BPD Desa Padang Katapi, "Wawancara", Padang Katapi, 18 Januari 2014.

dengan cara yaitu harus diciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggemirakan dengan cara menerapkan beberapa metode atau strategi pembelajaran yang *enjoy*, misalnya koperatif *learning* dan sebagainya, yang akan menunjukkan semangat dan motivasi bagi anak ketika sedang belajar.⁶

Bila seseorang yang sedang belajar dia menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya, maka partisipasi belajar akan muncul dengan kuat. Partisipasi belajar seperti itu disebut partisipasi intrinsik atau partisipasi internal. Jadi munculnya partisipasi ini dalam belajar, karena individu ingin menguasai kemampuan yang terkandung dalam tujuan pembelajaran.

Proses perhatian orang tua yang diterapkan tidak terlepas dari keterkaitan satu sama lain antara orang tua, anak serta lingkungan. Perhatian orang tua mengacu kepada kegiatan siswa dan mengacu pada kegiatan orang tua. Perhatian adalah proses dorongan atau motivasi yang diberikan oleh orang tua perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan siswa dalam belajar.

Dilihat dari ilmu pendidikan agama Islam, peran orang tua tidak terlepas dari kodrat dan tanggung jawab sebagai orang tua, maka secara umum untuk menjadi orang tua yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya serta hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniyahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

⁶H. Syarifuddin, Orang Tua dan Tokoh Agama Desa Padang Katapi, “Wawancara”, Padang Katapi, 19 Desember 2013.

Mengenal bentuk pola asuh orangtua karakteristik kepribadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang individu. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan orang tua, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orangtua-anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Junaidi selaku anggota BPD Desa Padang Katapi memberikan penjelasan tentang beberapa kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku anak. Secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda diantaranya yakni *authoritarian* atau

otoriter, *permissive* (permissif) dan *authoritative* atau demokratis, dimana setiap orang tua berharap agar anak-anaknya berhasil dalam pendidikan. Harapan itu akan terwujud kalau pelaksana pendidikan lainnya ikut membantu terciptanya lingkungan belajar maupun iklim belajar di rumah.⁷

Oleh karena itu, dalam berbagai studi dikemukakan bahwa lingkungan belajar (benda-benda di sekitar tempat belajar) dan iklim belajar (suasana hubungan antara anggota keluarga) berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Orang tua perlu dilibatkan sepenuhnya dalam pendidikan karena mereka yang lebih banyak waktunya bersama anak-anak. Banyak peran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam keluarga terutama untuk meningkatkan keberhasilan anak-anak dalam belajar. Termasuk di dalamnya tentang masalah pembiayaan / pembayaran dan pengadaan sarana-saran penunjang di luar sekolah bagi si anak.

Selain itu menurut pandangan H. Syarifuddin selaku orang tua anak memeberikan tanggapan terhadap beberapa pola perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya dapat terekspresikan dari perilaku mereka di rumah dengan berbagai bentuk peran dan cara-cara yang ditempuh untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif yaitu orang tua menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, caranya yaitu :

1. Kegiatan rutin di rumah, pada jam-jam belajar, orang tua juga perlu “belajar”, misalnya membaca atau kegiatan lain yang mirip dengan belajar, sehingga terasa semua orang belajar.

⁷Junaidi, Anggota BPD Desa Padang Katapi, “Wawancara”, Padang Katapi, 18 Januari 2014.

2. Prioritas diberikan pada tugas yang terkait dengan sekolah. Jika ada dua atau lebih kegiatan yang harus dilakukan anak, maka diutamakan yang terkait dengan tugas-tugas sekolah.

3. Mendorong untuk aktif dalam kegiatan sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler.

4. Memberi kesempatan anak untuk menggali ide, kegiatan lain, yang terkait dengan tugas sekolah di rumah.

5. Menciptakan situasi diskusi atau tukar pendapat tentang berbagai hal.

6. Orang tua perlu mengetahui pengalaman anak di sekolah.

7. Menyediakan sarana belajar yang harus ada, serta menyelesaikan segala bentuk pembayaran administrasi anak di sekolah.⁸

Dengan demikian seperti yang didapati dalam kehidupan sehari-hari bahwa anak tidak ada yang sama nilai dari postur tubuh, raut muka, darah, dan cairan tubuh dari segi kognitif, efektif, dan psikomotorik kesemuanya itu saling berhubungan yang menciptakan suatu sistem dan mewarnai tindakan atau perlu individu yang bersangkutan.

IAIN PALOPO

C. Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Meningkatkan Prilaku Anak di Desa Padang Katapi

Menyadari betapa besarnya peranan orang tua dalam mendidik dan membina anak, bukanlah persoalan sederhana dan mudah. Apalagi dimasa sekarang

⁸H. Syarifuddin, Orang Tua dan Tokoh Agama Desa Padang Katapi, "Wawancara", Padang Katapi, 19 Desember 2013.

ini yang penuh dengan tantangan dan hambatan, baik yang datangnya dari anak maupun dari orang tua itu sendiri. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi anak dalam menjalani pendidikan di lingkungan keluarga antara lain :

1. Anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.
2. Figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak.
3. Sosial ekonomi keluarga yang kurang atau sebaliknya yang tidak menunjang keberhasilan belajar
4. Kasih sayang orang tua yang berlebihan sehingga cenderung untuk memanjakan anak.
5. Orang tua yang tidak memberikan rasa aman kepada anak atau tuntutan orang tua yang terlalu tinggi
6. Orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak.
7. Orang tua yang tidak bisa membangkitkan inisiatif dan kreativitas kepada anak.

Demikianlah hambatan-hambatan yang dihadapi anak dalam menjalani pendidikan di lingkungan keluarganya. Berarti dalam konteks ini keluarga atau orang tua diharapkan lebih cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif, kreatifitas, kehendak, emosi, tanggung jawabnya dalam memenuhi fungsinya sebagai pendidik, pembina dan pemberi keteladanan dan kasih sayang serta rasa aman, kepada anak yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada dalam keluarga.

Salah satu hambatan yang dialami anak dalam menjalani pendidikan di lingkungan keluarga adalah faktor ekonomi keluarga, maka penulis mencoba melihat seberapa besar pengaruh ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan akhlak dan ajaran Islam, yang dalam hal ini yaitu masalah pendidikan yang bersifat “*long life education*” atau istilahnya adalah pendidikan seumur hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan manusia selalu saja faktor ekonomi yang menjadi hambatan dan kendala dalam melakukan suatu kegiatan, termasuk memberikan pendidikan terhadap anak-anak mereka. Sehingga mereka selalu saja mengalami kendala dalam melaksanakan ajaran Islam, ini juga terbukti bahwa dengan adanya pendapat masyarakat atau salah satu orang tua yang mengaku bahwa ekonomi sangat menunjang keberhasilan suatu kegiatan.

Menurut H. Syarifuddin, selaku orang tua dan tokoh masyarakat Desa Padang Katapi menyatakan bahwa kami dari orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak kami, termasuk dalam hal pendidikan, namun semua itu terkadang kami sebagai orang tua selalu mengalami kesulitan, apalagi dalam hal ekonomi, karena pendidikan sangat membutuhkan ekonomi bahkan ekonomi lah yang menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan itu sendiri. Maka kami sangat mengharapkan kepada pihak pemerintah untuk betul-betul merealisasikan program pendidikan gratis yang telah dicanangkannya, lebih khusus lagi adalah pemerintah Sulawesi Selatan.⁹

⁹H. Syarifuddin, Orang Tua dan Tokoh Masyarakat Padang Katapi, “*Wawancara*”, Padang Katapi, 19 Desember 2013 .

Di sisi lain tentang pendidikan anak di dalam keluarga dikatakan, bahwa lingkungan keluarga yang harmonis yang mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap. Tetapi tidak tertutup kemungkinan orang tua dalam memberikan keteladanan, pendidikan, dan pembinaan kepada anak-anaknya pun biasa menghadapi hambatan-hambatan.

Adapun hambatan-hambatan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya pengetahuan orang tua

Kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya, akibatnya orang tua melaksanakan pendidikan dalam keluarganya dengan sekedarnya saja.

b. Kurangnya waktu orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya.

Kemungkinan orang tua terlalu sibuk dalam pekerjaannya sehingga anak-anaknya tidak terurus dengan baik, akibatnya sang anak terlantar seperti tidak mempunyai orang tua yang memberikan bimbingan dan membawa kepada pembinaan moral dan agama.

c. Faktor lingkungan

Adanya faktor lingkungan, yakni kemerosotan moral dan mental orang dewasa. Apakah lingkungan keluarga atau lingkungan dalam masyarakat sekitarnya dimana anak tersebut dibesarkan. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan orang dewasa yang tidak baik, akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mereka

dengan mudah meniru dari orang tuanya sendiri, ataupun dari anggota masyarakat dimana anak tersebut hidup dan dibesarkan.

Sikap orang dewasa yang mengajar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan seorang anak kebingungan bergaul karena apa yang didapatkan dalam keluarganya berbeda dengan apa yang dialaminya dalam lingkungan masyarakat. Kontradiksi yang terdapat dalam lingkungan anak tersebut akan menghambat pembinaan moral bagi pribadinya. Apa lagi faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan antara satu dengan yang lain, maka akan goncanglah jiwa yang dibina terutama anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan secara cepat.

Dari berbagai hambatan yang tersebut di atas dapat diatasi dengan hal-hal sebagai berikut :

- 1). Sebagai penanggung jawab dalam pendidikan keluarga, tugas orang tua, akan semakin berat dengan berbagai tantangan zaman, seperti sekarang ini sehingga selayaknyalah kepada para orang tua hendaknya mempunyai bekal keilmuan yang cukup sebagai pendidik dan pembina yang pertama bagi anak-anaknya.

- 2). Untuk melaksanakan fungsi dan peranannya tersebut, para orang tua perlu kiranya mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana Islam mengatur dan mengajarkan cara-cara mendidik dan membina anak serta bagaimana menerapkannya dalam lingkungan keluarga.

Melihat uraian-uraian dan proses wawancara serta penelitian-penelitian yang dilaksanakan seperti yang tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mendidik dan membina kepribadian anak, maka hendaknya para orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan yang pertama dan utama kepada anak-anaknya, agar memiliki pengetahuan yang cukup dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan itu tidak sekedar diajarkan kepada anak didik tetapi yang paling utama adalah menanamkan pendidikan agama ke dalam jiwa agar setiap tindakannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Ada kebutuhan pokok yang sangat diharapkan oleh pendidikan dari masyarakat yakni situasi kultural yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan.

Dalam hal ini peranan individu sebagai anggota masyarakat sangat penting karena berawal dari sikap mental dan perilaku individu itulah situasi sosiokultural yang diharapkan dapat terbentuk. Pendidikan dalam arti proses internalisasi nilai dalam masyarakat ini bersifat informal, tetapi cukup intens karena terjadi melalui interaksi sosial yang cukup panjang, terus menerus dan bersifat alami. Kendala utama untuk mewujudkan situasi yang kondusif bagi pendidikan yang bersifat informal ini,

ialah longgarnya tanggung jawab per individu karena tanggung jawab dalam pendidikan hanya didasarkan atas ikatan sosial saja. Hal ini terbukti hanya menimbulkan terjadinya (kegiatan) secara individu atau kelompok yang mengakibatkan kesenjangan pendidikan atau sekolah dan masyarakat.

Kemudian wahana perluasan wawasan hidup, penguasaan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Wahana ini sangat penting yang diperlukan mengingat keterbatasan orang tua dalam ketiga aspek tersebut, di samping terus meningkatkan perkembangan dan tuntutan zaman akibat terjadinya perubahan sosial secara terus menerus. Untuk mewujudkan wahana yang dimaksud sangat diperlukan kerja sama antara individu maupun kelompok untuk menghimpun tenaga, pikiran dan biaya. Selanjutnya wahana tersebut dapat berbentuk lembaga pendidikan formal (sekolah madrasah, pesantren dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi), atau lembaga pendidikan nonformal (kursus-kursus atau balai pelatihan kerja). Lembaga-lembaga tersebut sesuai dengan fungsinya memikul tanggung jawab yang dilimpahkan oleh orang tua atau masyarakat kepadanya dalam upaya pengembangan wawasan hidup, penguasaan ilmu dan berbagai keterampilan dalam meningkatkan kualitas hidup subyek didik.

D. Upaya yang Dilakukan Orang Tua dalam Meningkatkan Prilaku Anak di Desa Padang Katapi

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan

sebaliknya individu memberi respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku, dapat pula terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan.

Berangkat dari kesadaran akan bahaya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak, upaya untuk menciptakan lingkungan yang membawa dampak positif di Desa Padang Katapi pada anak adalah sebuah keharusan. Sebab setiap hari bahkan setiap saat anak akan berinteraksi dengan lingkungan, dan setiap berinteraksi dengan lingkungan setiap itu pula pengaruhnya akan mewarnai kepribadiannya.

Mewujudkan lingkungan pendidikan Islam di Desa Padang Katapi, yang mendukung perkembangan anak baik intelegensi maupun kepribadiannya tidak mudah, karena di samping belum ada kerangka acuan yang harus dipedomani, juga lingkungan pendidikan itu harus cocok dengan para anak yang tentu berbeda karakter dan pembawaannya. Lingkungan pendidikan Islam di Desa Padang Katapi adalah salah satu hal yang bisa diupayakan menjawab masalah di atas. Melalui lingkungan pendidikan ini, anak akan dituntun sejak dini untuk mengenal dan berperilaku agama. Tentunya harapan itu akan terealisasi dengan dukungan seluruh komponen lingkungan kependidikan khususnya yang tergabung dalam tripusat pendidikan.

Menurut Alim Mustaming menyatakan dengan jelas bahwa betapa pentingnya pengaruh agama menjadi warna dalam setiap lingkungan yang berinteraksi dengan anak, agar keselarasan antara pengaruh lingkungan dengan potensi fitrah yang dibawa anak membawanya tumbuh berkembang menjadi pribadi

ideal, yang membawa manfaat kepada sesamanya. Hal ini sesuai dengan pola hidup yang dialami anak di Desa Padang Katapi.¹⁰

Suasana keluarga yang aman dan bahagia sangat dibutuhkan untuk menjadikannya sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang islami. Dari sana diharapkan akan menjadi wadah yang baik dan subur bagi pertumbuhan jiwa anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga itu. Kalau anak sering menyaksikan orang tuanya shalat, berdo'a, berpuasa dan tekun menjalankan ibadah, maka apa yang dilihatnya merupakan pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya, serta akan masuk unsur agama dalam pembinaan pribadinya. Demikian pula dengan pengalamannya melalui pendengaran dan perlakuan orang tuanya yang mencerminkan ajaran agama.

Setelah dalam lingkungan keluarga telah tercermin suasana islami, demikian pula di lingkungan sekolah telah digalakkan kegiatan-kegiatan keagamaan agar siswa-siswa terbiasa dengan aturan agama. Di dalam lingkungan masyarakat sikap dan semangat keagamaan harus menyertai pula. Dengan begitu membentuk lingkungan pendidikan Islam dengan komponen pendukung utama yaitu tripusat pendidikan teralisasi secara utuh. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal itu menunjukkan bahwa asuhan di lembaga pendidikan (sekolah) hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam kaitan ini pula terlihat betapa besarnya pengaruh masyarakat

¹⁰Alim Mustaming, Tokoh Masyarakat, "Wawancara" desa Padang Katapi, 20 Desember 2013.

terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis.

Hal tersebut senada dengan pendapat salah satu tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa kami para orang tua selalu melatih dan membiasakan kepada anak-anak kami untuk selalu shalat berjamaah di masjid dan terkadang di rumah, agar dengan kebiasaan yang dilakukan sejak dini ini dapat dijadikan sebagai pegangan dan kelak nantinya mereka sudah mampu melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya dan tidak sekedar ikut-ikutan saja dalam melaksanakannya, tapi mereka benar-benar telah memahami arti dan pentingnya shalat bagi mereka sendiri, karena shalat lima waktu merupakan kewajiban atas setiap muslim dan muslimat.¹¹

Setiap orang tua ingin membina anak-anaknya agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian kuat, dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji.¹² Dalam pembinaan kepribadian anak bukanlah hal yang mudah dilakukan. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh orang tua dalam membina pribadi anak, langkah-langkah tersebut harus melalui berbagai jalur pembinaan yaitu pembinaan di rumah tangga, pembinaan di sekolah, dan pembinaan dalam masyarakat atau lingkungan.

1. Pendidikan dalam rumah tangga

Rumah tangga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan peletak pondasi pertama bagi hari depan anak. Oleh karena itu pembinaan keluarga

¹¹H. Syarifuddin, *Orang Tua dan Tokoh Agama Desa Padang Katapi*, "Wawancara", Padang Katapi, 19 Desember 2013.

¹²Musu Alang, *Orang Tua Anak*, "Wawancara", Padang Katapi, 19 Desember 2013.

diharapkan benar-benar menjalankan fungsinya yakni mampu melahirkan anak shaleh yang kelak menjadi tunas masyarakat yang Islami.

Salah satu keberhasilan pembinaan atau pendidikan rumah tangga, apabila orang tua sebagai pelaksana pendidikan yang pertama dan utama kepada anak mempunyai hubungan yang harmonis dalam rumah tangga dan penuh dengan kasih sayang yang diliputi dengan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan, demikian pula sebaliknya kegagalan pembinaan pendidikan di rumah tangga, apabila rumah tangga itu berantakan atau hubungan antara ayah dan ibu mengalami keretakan.

Oleh karena itu keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan pribadi anak. Pendidikan di rumah tangga baik yang disengaja atau tidak disengaja seperti tingkah laku, perkataan dan kehidupan yang penuh rukun dan harmonis akan dapat membentuk anak yang baik pula, tetapi sebaliknya keluarga yang berantakan yang hidup tidak tentram dan kacau akan membuat anak-anak tidak tentram dan kacau pula.

2. Pembinaan Jalur Sekolah

Sekolah bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga adalah salah satu lingkungan yang turut membentuk perkembangan pribadi anak di dalam hidup dan kehidupan hari ini dan hari esok.

Oleh karena itu orang tua harus mengarahkan anak kepada sekolah yang lebih sesuai, fungsi sekolah bukan hanya memberikan pengajaran dan pendidikan secara formil yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak, akan tetapi unsur yang banyak memberikan pengaruh pada pembinaan pribadi anak adalah profil

seorang guru sebagai orang pertama setelah orang tua sebagai contoh teladan pembinaan pribadi anak.¹³

Maka dari itu pola pendidikan melalui jalur formal yang seyogyanya menjadi alternatif utama bagi para orang tua untuk menumbuhkembangkan proses pengetahuan bagi anak-anaknya. Senada dengan itu Jumadi salah seorang orang tua menyatakan bahwa untuk lebih meningkatkan pengetahuan anak-anak maka memasukkan mereka ke dalam sekolah adalah alternatif utama untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar efektif disamping seorang anak mampu meraih cita-citanya jika dia belajar di sekolah.¹⁴

Dengan demikian pendidikan memang secara harafiah berasal dari lingkungan pendidikan secara formal, akan tetapi kesempurnaan pendidikan tersebut datangnya pula para orang tua yang senantiasa memberikan penyempurnaan pendidikan tersebut dengan pendekatan secara nyata yang berbentuk menirukan dalam perbuatan sehari-hari, sebab anak-anak adalah orang yang senantiasa akan menirukan seperti apa yang setiap harinya dilakukan oleh para orang tuanya.

3. Pembinaan melalui jalur masyarakat atau lingkungan

Pembinaan ini adalah dua faktor penting yang harus diperhatikan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang dimaksudkan adalah lingkungan rumah tangga yaitu rumah tangga yang didalamnya penuh kerukunan, kedamaian dan kebahagiaan seperti yang telah disebutkan, sangat

¹³Jumadi, Orang Tua Anak di Desa Padang Katapi, "Wawancara", 21 Desember 2013

¹⁴Jumadi, Orang Tua Anak di Desa Padang Katapi, "Wawancara", 21 Desember 2013

berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Dengan memperhatikan jalur-jalur pembinaan anak seperti tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa yang paling berpengaruh dalam pembinaan pribadi anak adalah lingkungan keluarga kemudian lingkungan masyarakat sekitarnya di mana anak itu berada, akan tetapi tidaklah berarti bahwa partisipasi dari lainnya tidak dibutuhkan.

Jika kepribadian seorang anak memungkinkan untuk dibina, dibentuk atau dikembangkan, maka kepribadian itu sendiri merupakan sesuatu yang “terbuka” sifatnya, yang memungkinkan masuknya unsur-unsur lain untuk mempengaruhi pembentukan dan perkembangannya. Salah satu faktor yang berperan dan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak adalah pendidikan keluarga.

Pendidikan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama anak memperoleh pendidikan. Dalam keluarga anak akan mendapatkan rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik perkembangan dalam aspek biologis, ataupun perkembangan jiwa dan kepribadiannya. Disepakati bahwa tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari yang dibawa sejak lahir berwujud benih, bibit atau sering disebut kemampuan-kemampuan dasar.

Dengan memperhatikan ungkapan tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa yang pertama-tama mempengaruhi pribadi anak adalah orang tua karena dialah yang

pertama membentuk dan mendidik serta memperbaiki atau menata hari depan anak secara keseluruhan. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak sehingga itu benar-benar menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh orang tua yang benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik cara berbicara, cara menghadapi persoalan keseluruhan pribadinya atau dengan kata lain pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin pula dalam pribadi orang tua sebagai pendidik.

Pembinaan suatu kepribadian muslim bagi seorang anak dalam mengarungi hidupnya baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat rohani dan sosial, ditanamkan sejak kecil hingga hidup dalam masyarakat yang serba modern itu ia tetap akan berusaha mengendalikan dirinya ketika merasa terdorong oleh situasi dan keadaan. Jelaslah bahwa agama memberikan bimbingan mulai dari sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain, dapat mempengaruhi pembinaan pribadi anak jika diperhatikan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pada penelitian ini, maka berikut penyusun mencoba memberikan kesimpulan yang memperlihatkan inti dari penulisan skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Urgensi komunikatif antara orang tua dan anak dalam perkembangan perilaku anak di Desa Padang Katapi Kabupaten Luwu bahwa dengan komunikasi antara orang dan anak dapat meningkatkan minat belajarnya dengan beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya minat siswa adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berupa bakat, perhatian, intelegensi dan perasaan yang terdapat pada diri individu, sedangkan faktor ekstern seperti faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan perilaku anak di Desa Padang Katapi diantaranya meliputi: a) Kurangnya pengetahuan orang tua, b) Kurangnya waktu orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya, dan c) Faktor lingkungan.

3. Upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan perilaku anak di Desa Padang Katapi diantaranya: a) Pendidikan dalam rumah tangga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan peletak pondasi pertama bagi hari depan anak, b) Pembinaan jalur sekolah sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga

adalah salah satu lingkungan yang turut membentuk perkembangan pribadi anak di dalam hidup dan kehidupan anak, c) Pembinaan di masyarakat atau lingkungan, dimana pembinaan ini adalah faktor penting yang harus diperhatikan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

B. Saran-saran

Setelah menyimak seluruh isi dari penulisan skripsi ini maka dapat diberikan suatu saran yang nantinya akan diharapkan memberikan dampak yang positif, maka berikut akan mencoba memberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut :

1. Kepada para tokoh masyarakat dan para orang tua, supaya memperhatikan pendidikan anak-anaknya, ajarlah mereka mempelajari pelajaran agama Islam (khususnya perintah salat, puasa, dan lain-lain), guna majunya agama Islam di masa akan datang.

2. Kepada para orang tua senantiasa dalam memberi pengawasan kepada anak didik senantiasa dioptimalkan karena tentunya waktu belajar di sekolah sangat terbatas, dan proses pendidikan akan lebih berhasil ketika pengawasan oleh orang tua di rumah berjalan dengan efektif. Proses perhatian orang tua yang diterapkan tidak terlepas dari keterkaitan satu sama lain antara orang tua, anak serta lingkungan. Perhatian orang tua mengacu kepada kegiatan siswa dan mengacu pada kegiatan orang tua, karena perhatian adalah proses dorongan atau motivasi yang diberikan oleh orang tua dalam belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mudlor, *Etika dalam Islam*, Cet. II; Surabaya: al-Ikhlash, 1999.
- Ahmad, Mahmud, Al-Sayid, *Mu'jizat al-Islam at-Tarbawiyah* diterjemahkan oleh S.A. Zemool dengan judul, *Mendidik Generasi Qur'ani*, Cet. III; Solo: Pustaka Mantiq, 1992.
- al Barik, Hayya binti Mubarak, *Ensiklopedia Wanita, Muslimah*, Cet. I; Jakarta: Darul Falah 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Barmawi, Bakir Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Cet. I, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Cagara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed. I, Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam, 1993.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Tanjung Mas Inti, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- <http://www.pengertian-komunikasi/definisi/219085-library-komunikasi/teori>, diakses tgl. 20 September 2012.
- Istadi, Irawati, *Istimewakan Setiap Anak*, Cet. V: Pustaka Inti, 2007.
- , *Mendidik dengan Kasih Sayang*, Cet. II; Surabaya: Pustaka Inti, 2005.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh* Cet. VI; Bandung: al-Bayan, 1998.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muhamamad Al-Naqnib Al-Atlas, Syed, *The Concept of Education In Islam: a Framework for on Islamic Philosophy of Education*, Diterjemahkan oleh

- Haidir Bager dengan Judul, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III; Bandung: Mizan, 1988.
- Mujid, Adul, dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Cet. II, Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Muslim bin Hajjaj, Imam Ibn Husain, Ibn Muslim al-Qusyairiy an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz VIII Beirut, Libanon: Dar al-Maarif, t.th.
- Najafi, Ibnu Hasan, Muhammad Akhfan, *Pendidikan dan Jiwa Remaja*, Cet. I; Jakarta: Cahaya, 2006.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I, Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Cet. I; Bandung: Cet. V; Pustaka Setia, 2003.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Remaja*, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudjana, Nana, *Penilaian dan Penilaian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Sinar Baca, 1998.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsono, Irawan, *Methodology Research*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Suryabrata, Sumadi, *Perkembangan Psikologi Anak*, Cet. II; Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1984.
- Susanto, Phil Astrid S., *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Jilid I; Bandung: Bina Cipta, 1977.
- Yazid Ibnu Maja, Muhammad bin, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II, Qairo: Dart al-Fikr, 1960.